

KONSTRUKSI IDENTITAS SYIAH DI KABUPATEN GARUT (STUDI MAJELIS TAHLIL DAN SHALAWAT PIMPINAN ABAH WAHYU YUNUS)

R.A. Mulyana¹, R. Puspitasari²

^{1,2}Jurusan Tadris IPS, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon

e-mail: rival.assidig@syekhnurjati.ac.id¹, ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id²

Abstrak

Syiah adalah mazhab Islam yang memiliki pengikut tersebar di berbagai dunia tidak terkecuali di Indonesia, Tulisan ini menggambarkan dinamika eksistensi kelompok syiah di Kabupaten Garut yang berfokus pada konstruksi identitas. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan riset lapangan (*field research*) guna mendapatkan informasi dan deskripsi secara komprehensif mengenai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok syiah membuka ruang terciptanya identitas lain selain sebagai penganut ajaran agama yang taat secara filosofis religius yang meyakini Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai Imam setelah Rasulullah, dan 11 Imam setelahnya dari keturunan Sayyidina Ali dan Sayyidah Fathimah sampai kepada Imam ke 12 yaitu Imam Mahdi atau disebut sebagai penganut Mazhab Syiah Imamiyah. Juga sebagai komunitas pelestari kebudayaan. Hal ini nampak pada apa yang dilakukan oleh Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus. Dengan membangun akses menuju situs dan makam-makam leluhur di Kabupaten Garut sekaligus merehabilitasi bangunan makam dan situs, melakukan ritual tradisi keagamaan, dan melakukan riset-riset kebudayaan.

Kata kunci: Konstruksi Identitas; Syiah; Kebudayaan

Abstract

Shia is an Islamic school that has followers spread all over the world, including Indonesia. This paper describes the dynamics of the existence of the Shia group in Garut, which focuses on identity construction. The research was conducted by conducting field research in order to obtain information and a comprehensive description of the research focus. The results of the study indicate that the Shia group opens up space for the creation of other identities besides adherents of religious philosophically religious teachings who believe in Sayyidina Ali bin Abi Talib as the Imam after the Prophet, and the 11 Imams after him from the descendants of Sayyidina Ali and Sayyidah Fatimah to the 12th Imam, namely Imam Mahdi or also known as Shia Twelver Imam. Also as a cultural conservation community. This can be seen in what was done by Majelis Tahlil and Shalawat led by Abah Wahyu Yunus. By building access to ancestral sites and tombs in Garut as well as rehabilitating graves and sites, performing religious rituals, and conducting cultural research.

Keywords: Identity Construction; Shia; Culture

PENDAHULUAN

Syiah adalah salah satu mazhab dalam Islam yang memiliki pengikut/penganut di Indonesia. Sekalipun demikian suara sumbang begitu jelas dan nyaring ditujukan kepada para penganut Syiah. Jika kita telusuri kata "Syiah" lewat Google maka kita akan mendapati penelusuran teratas terkait dengan Syiah adalah 1. Kenapa Syiah dilarang dan 2. Kesesatan Syiah. Hal lainnya yang mudah kita temukan dalam aktivitas/lalu lintas daring adalah tagline yang menyerukan Syiah sesat, Syiah kafir, Syiah bukan Islam, dan tagline-tagline negatif lainnya yang ditujukan kepada pengikut Syiah. Ironisnya berita negatif mengenai Syiah tersebut, dipromosikan oleh ustadz-ustadz populer yang memiliki pengikut dan pendengar relatif banyak di Indonesia melalui kanal Youtube atau kanal sosial media lainnya. Yang justru semakin memperkeruh suasana permusuhan dan kebencian terhadap Syiah. Untuk menegaskan kebencian terhadap Syiah sekelompok orang anti Syiah menggagas perkumpulan yang dikenal dengan ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah). Mereka beralasan dideklarasikannya ANNAS sebagai wujud penyelamatan aqidah umat dari faham dan ajaran Syiah.

Dinamika kelompok Syiah yang tidak lepas dari pasang surut di Indonesia, tidak membuat kelompok Syiah berhenti untuk melaksanakan ajarannya. Tidak heran jika kemudian perasaan pengikut Syiah digambarkan secara apik oleh Sayyid Murtadla Al-Askari, “segala sesuatu berubah, kecuali tulisan menyerang Syiah. Setiap awal tentu berakhir, kecuali tuduhan terhadap Syiah. Setiap vonis berdasarkan hukum dan bukti, kecuali vonis terhadap Syiah” (Hashem, 2014). Dalam diseminasi hasil penelitian Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia yang diselenggarakan oleh Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI) Indonesia pada tanggal 14 November 2020 disimpulkan bahwa berbagai tuduhan/framing yang ditujukan kepada Syiah oleh kelompok-kelompok anti Syiah terbukti tidak benar dan tidak relevan, adapun tuduhan-tuduhan tersebut diantaranya 1. Syiah sesat dan menyesatkan, 2. Kehadiran Syiah hanya menimbulkan konflik di Indonesia, karena masyarakat Indonesia adalah Ahlu Sunnah. 3. Syiah akan menjadi ancaman bagi kedaulatan NKRI dan akan merongrong ideologi Negara (IJABI, 2020). Bahkan kelompok-kelompok Syiah telah membuktikan komitmen Kelslaman dan kebangsaan (Lumbanrau, 2020) Yang terjadi justru sebaliknya kelompok-kelompok anti Syiah yang melancarkan tuduhan kepada Syiah terafiliasi dengan kelompok terorisme dan tokoh yang terlibat dalam kegiatan terorisme tersebut adalah pentolan ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) (Rahmawati, 2021).

Namun berbagai tindakan persekusi tidak menyurutkan atau menghentikan perkembangan Syiah di Indonesia, termasuk salah satunya di Kabupaten Garut, salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Garut disebut sebagai salah satu kota santri, hal ini tidak mengherankan karena di sepanjang perjalanan menuju Garut, begitu mudah penulis mendapati pesantren, baik pesantren yang dikelola atau terafiliasi dengan Organisasi Massa Islam (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau PERSIS) ataupun pesantren mandiri yang tidak terafiliasi dengan ormas Islam. Adalah Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus, majelis yang terafiliasi dengan Mazhab Syiah di Kabupaten Garut, majelis tersebut tetap eksis dan konsisten melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, sekalipun berhadapan dengan serangan, tuduhan dan gangguan dari kelompok-kelompok anti Syiah.

Majelis Tahlil dan Shalawat melakukan ekspansi identitas sebagai bentuk eksistensinya. Berbagai kontribusi dan peran nyata ditorehkan oleh Abah Wahyu Yunus (Pimpinan Majelis Tahlil dan Shalawat) beserta para jamaahnya. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki irisan dan menjadi daftar referensi dalam riset penulis. Yaitu, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik* (Isaacs, 1993), *Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial* (Eriyanti, 2006), *Konstruksi Identitas Kelompok Suporter Flowers City Casuals (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuals Dalam Mendukung Persib Bandung)* (Ismail, 2018), *Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas* (Ayun, 2015). *Representasi Identitas Budaya Using dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan dan Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Perspektif Teori Keterpecahan Identitas Budaya Stuart Hall)* (Izzah et al., 2021). Subyek dalam penelitian penulis adalah komunitas/kelompok Syiah, sekaligus menjadi *novelty* dalam riset yang penulis lakukan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana relasi Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus dengan mazhab Syiah Imamiyah/Syiah 12 Imam ? 2) Bagaimana Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus membangun konstruksi identitas sebagai pelestari kebudayaan?

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan riset lapangan (*field research*), adapun lokasi riset berada di Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Karangpawitan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan narasumber utama. Wawancara dilakukan guna melakukan penggalian data melalui percakapan secara langsung. Adapun narasumber utama dalam hal ini adalah Bpk. Wahyu Yunus selaku pimpinan Majelis Tahlil dan Shalawat.

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur namun pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari fokus penelitian yang telah di set oleh penulis. Wawancara tidak terstruktur dipilih guna memudahkan penulis dalam upaya penggalian data dan dilakukan secara tidak formil serta mengingat narasumber adalah mereka yang memiliki informasi yang diperlukan dan mendalami situasi (Moleong, 2018) . Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari 2022. Hasil wawancara merupakan sumber informasi utama beserta dokumen-dokumen lainnya yang menjelaskan fokus penelitian.

Untuk memastikan validitas data maka penulis melakukan serangkaian pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut, yaitu, 1. kredibilitas melalui keikutsertaan penulis dalam pengumpulan data secara langsung melalui wawancara sampai data-data terpenuhi, 2. Kepastian, yaitu setiap data yang diolah dan kemudian dimasukkan ke dalam artikel telah dipastikan melalui pemeriksaan yang dilakukan seteliti dan secermat mungkin sehingga tidak keluar dari fokus penelitian. 3. Pengklasifikasian data, 4. Penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong 2007).

Adapun rancangan penelitian/ rancang bangun penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik penelitian, penulis menentukan topik yang disesuaikan dengan kemampuan penulis (baik dari sisi waktu, tenaga, dan pikiran) memungkinkan dapat diselesaikan secara tuntas. Akhirnya penulis memutuskan untuk memilih topik mengenai aliran keagamaan.
- 2) Tahapan berikutnya yaitu, menetapkan masalah penelitian. Proses penetapan masalah penelitian dilakukan setelah sebelumnya penulis melakukan pemetaan mengenai aliran keagamaan di Indonesia. Dari sekian banyak masalah penelitian dilakukan proses seleksi dan akhirnya ditetapkan masalah utama yang menjadi fokus penelitian.
- 3) Tahapan berikutnya melakukan identifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan penelitian yang tersusun dalam rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan.
- 4) Setelah rumusan masalah ditetapkan tahapan berikutnya adalah menetapkan tujuan penelitian, tujuan penelitian dibuat untuk membatasi penelitian pada fokus (subjek/objek) penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis, sekaligus menjelaskan alasan penelitian dilakukan.
- 5) Tahapan berikutnya yaitu menentukan variabel yang menjadi landasan teoritik dalam penelitian yang penulis laksanakan. Variabel-variabel yang menyusun landasan teoritik tersebut juga tercermin dari kata kunci yang muncul pada bagian abstrak.
- 6) Tahapan berikutnya, menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan data, termasuk didalamnya menetapkan siapa yang akan menjadi narasumber.
- 7) Tahapan berikutnya melakukan pengolahan dan analisa data dari berbagai data yang telah terkumpul sehingga menjadi satu kesatuan yang membentuk hasil riset yang penulis laksanakan. Sehingga dapat menetapkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konstruksi Identitas

Sebagai permulaan, secara sederhana sebuah identitas kelompok, dapat dikenali dari setiap individu, bersama orang lain, yang diperolehnya sejak lahir, melalui penampilan fisik, bentuk tubuh, seperti warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka, bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya pada saat itu di tempat itu (Isaacs, 1993). Identitas kelompok tersebut membentuk sesuatu yang kita sebut sebagai primordialisme atau kesukuan atau kebangsaan. Berger (Berger, 2010) menyebutnya sebagai konstruksi identitas budaya.

Dalam konsep sosial politik, identitas juga sering digunakan untuk merebut dukungan suara dengan menampilkan identitas tertentu, seperti cerita Presiden Joko Widodo yang berhasil menjadi Presiden Republik Indonesia dengan identitas politik blusukan “menyapa langsung masyarakat”, dan mendapatkan dukungan suara rakyat Indonesia terbanyak. Identitas yang ditampilkan Presiden Joko Widodo mampu merepresentasikan nilai-nilai, perilaku, perasaan, keyakinan, dan sikap yang diharapkan rakyat Indonesia (Nugraha et al.,

2020). Hal ini menunjukkan bahwa identitas bisa diciptakan/dibangun oleh seseorang untuk menampilkan citra tertentu (Izzah et al., 2021).

Dalam kajian sosiologi. Konsep identitas sosial mengacu kepada struktur keanggotaan kelompok yang menunjukkan individu dalam suatu kelompok tertentu. Individu-individu dengan identitas yang sama dalam budaya, agama, bahasa, organisasi sosial kemasyarakatan, dan organisasi politik. Diantara mereka tumbuh perasaan dan kesadaran kolektif "kekitaan". Dalam masyarakat sendiri terdapat struktur hirarkis yang memuat kategori-kategori berdasarkan negara, bangsa, ras, agama, keyakinan, etnis, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin yang daripadanya melekat status atau martabat yang memunculkan kekhasan dalam masyarakat (Eriyanti, 2006).

Karakter atau sifat manusia dan masyarakat, juga hubungan resiprokal diantara keduanya merupakan asumsi yang lazim dilekatkan pada identitas sosial. Tajfel (Saloom, 2012) mengemukakan ada 4 mekanisme psikologis yang menjadi dasar teori identitas sosial. Yaitu: 1) Kategori sosial, merupakan proses kognitif, yang mengklasifikasi objek, manusia, dan peristiwa kedalam beberapa kategori. Proses tersebut mendorong seseorang untuk mencari persamaan pada kelompoknya dan yang membedakan dirinya dengan kelompok lain. 2) Perbandingan sosial, merupakan upaya untuk melakukan perbandingan antara kelompoknya dengan kelompok yang lain. Lazimnya seseorang memiliki kecenderungan untuk berjarak dengan kelompok lain yang tidak memiliki kesamaan keyakinan dan ide dengan kelompok kita. 3) Identifikasi sosial, merupakan bagian dari konsep diri mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok yang berdasarkan pengetahuan. 4) Distingsi positif, adalah dorongan untuk memperlihatkan bahwa kelompoknya lebih baik dari kelompok yang lain.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Hecht (Ismail, 2018) identitas kelompok/komunal dibentuk berdasarkan tingkatan/tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) *Personal layer*, kondisi dimana seseorang menggambarkan dirinya dalam sebuah situasi sosial, siapa dan apa dirinya. Biasanya pada tahapan *personal layer*, individu menggali informasi komunitas untuk mendalami identitas dirinya atau sebagai upaya menyeragamkan dirinya dengan komunitas. 2) *Enactment layer*, merupakan tahapan/tingkatan kedua dalam teori identitas, Hecht menjelaskan bahwa informasi/pengetahuan yang didapatkan seseorang tentang diri/profil orang lain/komunitas berdasarkan apa yang ia miliki dan tindakan yang dilakukan. Misalnya penampilan, bisa dipahami sebagai refleksi atas apa yang dimiliki dan tindakan yang dilakukan, sekaligus menjadi simbol untuk menunjukkan identitas kekhasan kelompok. 3) *Relational layer*, merupakan tahapan/tingkatan ketiga. Dalam *relational layer* seseorang melihat relasi dirinya secara spesifik dengan kelompok, sehingga seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sejatinya identitas dibangun atas dasar hubungan/interaksi individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok. Konsep *relational layer* senada dengan konsep identitas dalam perspektif komunikasi, identitas tidak dihasilkan secara sendiri, melainkan melalui proses komunikasi interaktif seseorang dengan yang lain (Ayun, 2015). 4) *Communal*, merupakan tingkatan terakhir dalam teori identitas, *communal* sendiri telah menjadi bahasa baku Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris menjadi komunal. Hecht menjelaskan bahwa seseorang yang telah berada pada tahapan *communal* telah memiliki identitas diri yang terhubung dengan kelompok yang lebih besar.

Terlepas dari berbagai mekanisme psikologis dan tingkatan/tahapan dalam membentuk identitas komunal, seseorang memiliki kecenderungan menggunakan keanggotaan dalam kelompok untuk mendapatkan martabat atau harga diri (*self esteem*). Dilihat dalam konteks 'individu', berdasarkan penjelasan teori identitas. Individu/seseorang telah memiliki konsep diri yang mendorong dirinya untuk mengenali dan terikat dalam komunitas yang diharapkannya atau tidak terikat sama sekali. Keterikatan tersebut karena kelompok/komunitas memiliki kekhasan/karakteristik yang sesuai dengan harapan. Dalam konstruk yang lebih luas kekhasan atau karakteristik yang dipilih dan melekat pada kelompok untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan yang lain sehingga membentuk profil atau identitas dan dipersepsikan oleh orang lain dengan cara yang sama (memiliki kekhasan/karakter, berbeda, dan dapat dikenali) disebut sebagai konstruksi identitas.

Kemunculan Syiah di Indonesia

Syiah adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti golongan. Sehingga sebenarnya "Syiah" adalah kata umum yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan makna golongan dan tidak menunjukkan makna/arti secara spesifik mengenai mazhab/aliran. Dalam Al-Quran kata Syiah muncul dalam Q.S Ashshaffat ayat 83: *"Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh)"*. Dalam ayat tersebut, kata Syiah digunakan untuk menunjukkan arti golongan atau pengikut. Secara gamblang disebutkan bahwa Nabi Ibrahim adalah Syiahnya Nabi Nuh, atau Nabi Ibrahim adalah pengikut atau golongannya Nabi Nuh. Penyebutan Syiah juga terdapat pada Q.S Al-Qashash ayat 15.

Lantas, siapa yang dimaksud dengan Syiah? bagaimana mendefinisikan Syiah sebagai mazhab Islam yang berbeda dengan mazhab-mazhab Islam lainnya? Bagaimana Syiah muncul dan berkembang dan dikenali sebagai sebuah aliran atau mazhab? Definisi Syiah yang dimaksud merujuk kepada pengertian Syiah sebagai golongan Islam yang meyakini bahwa kepemimpinan/Imamah tidak keluar dari Ali bin Abi Thalib dan dari keturunan Ali bin Abi Thalib dengan Fathimah Az-Zahra putri Rasulullah atau disebut sebagai 12 Imam dari Ahlul Bait Rasulullah, mengikutinya dalam urusan ibadah dan muamalah (Tijani, 2007). Istilah ahlu bait yang dimaksud terdapat dalam Q.S. Al- Ahzab ayat 33.: *".....Sesungguhnya Allah hendak bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"*.

Mazhab Syiah atau kemudian kita sebut sebagai Syiah 12 Imam (Syiah Imamiyah) seringkali disebut juga sebagai Mazhab Ja'fari, disebut Mazhab Ja'fari karena penamaannya merujuk kepada Imam Syiah yang 6 (enam) yaitu Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir. Imam Ja'far Ash-Shadiq adalah guru dari para Imam-Imam Mazhab Ahlu Sunnah. Imam Abu Hanifah berkata: *"saya tidak mendapatkan seorang pun yang lebih faqih kecuali Ja'far bin Muhammad"* (Mughniyah, 2011). Mazhab Syiah juga sering disebut sebagai Mazhab Ahlul Bait, merujuk kepada kecintaan para penganut Syiah kepada Ahlul Bait Rasulullah (Massie, 2007), sebagaimana tertera dalam Q.S. Asy-Syura ayat 23 : *"..... Katakanlah (Muhammad), aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan apapun atas seruanku kecuali kecintaan kepada Al-Qurba (Keluargaku), dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Menyukuri"*.

Rakhmat mengidentifikasi kedatangan Syiah melalui 3 (tiga) gelombang. Gelombang pertama, diduga kuat telah ada sebelum era revolusi Islam Iran. Beberapa masyarakat di Indonesia telah mempraktekkan ajaran dan amaliyah Syiah sekalipun dalam kondisi yang sangat terbatas, salah satunya adalah keluarga dengan marga Al-Muhdor salah satu/sedikit dari keluarga yang masih memelihara ajaran Syiah bagi keluarganya. Gelombang kedua, pasca Revolusi Islam Iran, ditandai dengan masuknya kajian-kajian Syiah di Perguruan Tinggi, kebanyakan diantara mereka juga tertarik dengan pemikiran Syiah yang dianggap berbeda dan menjadi alternatif terhadap pemikiran-pemikiran mainstream yang telah ada, seperti pemikiran "kiri" Ali Syariati seringkali dijadikan rujukan oleh para akademisi lainnya, juga pemikiran-pemikiran dari para pemikir lainnya yang tak kalah populer, seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahari, Thabathaba'i, bahkan pemikiran tasawuf falsafi Mulla Shadra. Gelombang ketiga, terjadi ketika Syiah sudah menyebar diterima oleh kalangan yang lebih luas, dimana pemikiran Syiah mulai bergerak dari sekedar pemikiran intelektual kearah yang lebih filosofis. Dan akhirnya memasuki aqidah dan fiqih. Dari sinilah friksi tajam mengemuka antara kelompok Syiah dan Ahlu Sunnah (Rakhmat, 1998).

Pendapat lainnya disampaikan oleh Atjeh, Atjeh menyampaikan bahwa, mazhab yang mula-mula datang ke Indonesia adalah Mazhab Syafi'i dan Mazhab Syiah/Ahlul Bait. Hal ini nampak dari kecintaan masyarakat kepada para habaib yang notabene adalah keturunan Ahlul Bait, bubur Asyura, perayaan hasan-husin atau tabut dalam peringatan karbala, tasawuf dan tariqat yang bersambung kepada Rasulullah melalui Ali, ajaran hululiyah, dan pekuburan-pekuburan tua yang diduga sebagai penganut Mazhab Syiah (Atjeh, 1985).

Baik mazhab Syafi'i maupun mazhab Syiah keduanya memiliki irisan, sehingga Gus Dur pernah menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) adalah Syiah Kultural, bahwa sebagian tradisi-tradisi yang dijalankan oleh orang-orang NU mengindikasikan adanya

pengaruh Syiah, titik temu antara warga NU dan Syiah yaitu seperti mahabbah ahlu bait, mencintai habaib, mencium tangan guru atau orang yang kita muliakan, pembacaan Barzanji, Diba', Shalawat, tradisi haul, ziarah kubur dan tawassul yang merupakan tradisi Syiah (ICRO, 2013). Hal ini menunjukkan ada bukti-bukti Syiahisme dalam praktek dan literatur religius Ahlu Sunnah (Supratman, 2013).

Atjeh menyebut bahwa Islam pertama kali muncul dan berkembang di Aceh, termasuk diantaranya adalah Kerajaan Perlak yang beberapa raja-rajanya berfaham Syiah dan kerajaan setelahnya. Aceh pada saat itu adalah pelabuhan besar yang pertama disinggahi oleh kapal-kapal layar yang hendak memasuki Nusantara, mereka kebanyakan berasal dari Hadhramaut dan Gujarat, sehingga memungkinkan lalu lintas barang dagang termasuk pemikiran/pemahaman mazhab berkembang di Aceh, namun para penyiar Islam bukan hanya datang dari Hadhramaut dan Gujarat tetapi juga berasal dari kawasan Arab lainnya (Atjeh, 1977).

Sunyoto mengemukakan bahwa Islam sudah ada di Indonesia sejak abad ke 7 masehi yang dibawa oleh para saudagar Arab, pada abad ke 10 terjadi migrasi dari Persia menuju Nusantara, diantaranya Keluarga Lor yang kemudian tinggal di Jawa dan mendirikan kampung Loran/Leran, yang lainnya tinggal di Sumatera bagian Timur, mendirikan kampung yang dikenal dengan nama Siak. Orang-orang Persia tersebut menganut mazhab Syiah. Salah satu ulama sakti di pulau Jawa yang dikenal bermazhab Syiah adalah Syaikh Subakir. Seorang wali keramat dari Persia (Sunyoto, 2017).

Pendapat lainnya menyatakan bahwa pasca tragedi berdarah kepada Ahlu Bait Nabi yang dilakukan Bani Umayyah, maka terjadi eksodus keluarga Rasulullah ke timur jauh, termasuk salah satunya ke Indonesia. Maka, Islam yang pertama kali dibawa ke Indonesia adalah melalui saluran Ahlu Bait atau Dzurriyah Rasul. Syaikh Subakir dan Syaikh Abdul Ghafur An-Nisyaburi adalah termasuk Ahlu Bait yang masuk ke daerah Jawa (ICRO, 2013).

Kebudayaan

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terdapat 13 istilah yang melekat pada istilah kebudayaan diantaranya, 1. Kebudayaan. 2. Kebudayaan Nasional Indonesia. 3. Pemajuan Kebudayaan. 4. Pelindungan Kebudayaan. 5. Pengembangan Kebudayaan. 6. Pemanfaatan Kebudayaan. 7. Pembinaan Kebudayaan. 8. Objek Pemajuan Kebudayaan. 9. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah. 10. Strategi Kebudayaan. 11. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan. 12. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu. 13. Sumber Daya Manusia Kebudayaan. Lantas apa yang dimaksud dengan kebudayaan? "kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Sementara Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia" (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, BAB I Pasal I ayat 1 & 2).

Kehadiran Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, mendorong beragam upaya yang dapat dilakukan guna memajukan kebudayaan nasional atau kemudian disebut sebagai langkah strategis pemajuan kebudayaan. diantaranya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Dalam Undang-Undang tersebut masyarakat ditempatkan sebagai pelaku aktif kebudayaan dan menjadi penggerak kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa perkembangan kebudayaan berkait berkelindan dengan perkembangan masyarakat. Dalam konteks teori identitas sosial, masyarakat bisa dipahami sebagai individu ataupun kelompok. Artinya, bahwa yang baik individu ataupun perseorangan dan kelompok/komunitas dapat menjadi pelaku aktif penggerak kebudayaan. Adapun objek pemajuan kebudayaan meliputi: "a. tradisi lisan; b. manuskrip; c. adat istiadat; d. ritus; e. pengetahuan tradisional; f. teknologi tradisional; g. seni; h. bahasa; i. permainan rakyat; dan j. olahraga tradisional" (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 5).

Hak dalam lingkup Pemajuan Kebudayaan, disebutkan "bahwa setiap orang berhak untuk: a. berekspresi; b. mendapatkan pelindungan atas hasil ekspresi budayanya; c. berpartisipasi dalam Pemajuan Kebudayaan; d. mendapatkan akses informasi mengenai

Kebudayaan; e. memanfaatkan sarana dan prasarana Kebudayaan; dan f. memperoleh manfaat dari Pemajuan Kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan” (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 41). Sementara kewajiban dalam lingkup pemajuan kebudayaan disebutkan, “bahwa setiap orang berkewajiban untuk: a. mendukung upaya Pemajuan Kebudayaan; b. memelihara kebinekaan; c. mendorong lahirnya interaksi antarbudaya; d. mempromosikan Kebudayaan Nasional Indonesia; dan e. memelihara sarana dan prasarana Kebudayaan” (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 42).

Objek kebudayaan lainnya muncul dalam bentuk fisik atau seringkali disebut warisan budaya fisik. The World Heritage Convention membagi warisan budaya fisik menjadi 3 kategori, yaitu 1. Monumen, termasuk didalamnya adalah patung, lukisan, karya arsitektur, peninggalan arkeologis, prasasti, dan gua. 2. Bangunan, dan 3. Situs (Karmadi, 2007). Dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia warisan budaya fisik diatur dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dalam BAB I Pasal 1 disebutkan bahwa, “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Penjelasan mengenai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 2-6 sebagai berikut: “1) Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, 2) Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. 3) Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. 4) Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. 5) Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas”.

Pembahasan

Relasi Majelis Tahlil dan Shalawat dengan Mazhab Syiah Imamiyah/ Syiah 12 Imam

Perjalanan Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus, bermula dari kegiatan syiar Abah Wahyu Yunus yang dilakukan sejak tahun 1995. Syiar yang disampaikan adalah mengenai kecintaan kepada Rasulullah dan Keluarganya (Ahlul Bait) dan kewajiban untuk mengikuti Rasulullah dan Ahlul Baitnya. Dilakukan dari rumah ke rumah, sampai kemudian pada awal tahun 1999an kegiatan syiar dilakukan secara menetap bertempat di Kp. Ciparay Desa Lebak Jaya Kecamatan Karangpawitan melalui Majelis Tahlil dan Shalawat. Dinamakan Majelis Tahlil dan Shalawat, merujuk kepada tahlil dan Shalawat. Secara sederhana tahlil adalah bacaan “*Laa Ilaha Illallah*” sementara shalawat merujuk kepada kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh orang-orang beriman sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Ahzab ayat 56. Shalawat yang dimaksud adalah kepada Rasulullah dan kepada keluarga Rasulullah (Ahlul Bait), didalam hadist banyak disebutkan riwayat yang menyatakan bahwa yang dimaksud bershalawat adalah kepada Rasulullah dan keluarganya, dan apabila bershalawat hanya kepada Rasulullah saja, maka shalawat tersebut terputus (*batrah*). Tahlil dan shalawat sendiri bermakna kecintaan kepada Rasulullah dan keluarganya. Penyebutan “Abah” kepada Abah Wahyu sendiri memiliki makna bahwa Abah bisa dipahami sebagai yang dituakan/disepuhkan, atau menjadi orang tua bagi jamaahnya dan tidak memilih panggilan ustadz atau kyai, padahal beliau memiliki majelis. “Abah” sendiri memiliki makna bahwa Abah Wahyu memiliki kecintaan kepada kebudayaan, mencintai

bangsa dan Negara. Sekalipun “Abah” berasal dari bahasa Arab, namun bagi masyarakat sunda “Abah” adalah kata yang biasa didengarkan untuk memanggil ayah atau orang yang dituakan.

Bagi Abah Wahyu, mencintai dan mengikuti Rasulullah adalah sebuah kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya. “kita tidak memiliki pilihan, karena mencintai keluarga Rasulullah (Ahlul Bait) adalah perintah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya, menaatinya akan membawa kita pada pahala dan kebahagiaan sementara menolaknya adalah sebuah dosa dan kerusakan” ujar Abah Wahyu. Begitu pula mengimani dan meyakini Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai Imam setelah Rasulullah dan diikuti oleh Imam-Imam stelahnya dari keturunan Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra serta menjadi pelanjut misi-misi Ketuhanan yang telah dilakukan oleh Rasulullah adalah sebuah kewajiban. Karenanya menjadi Syiah (pengikut Imam Ali) adalah sebuah kebahagiaan dan rizki yang teramat besar yang Allah berikan kepada kita semua. Dengan mencintai dan mengikuti keluarga Rasulullah kita tidak lagi gamang dalam beragama dan meyakini sepenuhnya bahwa kita akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah di hari kelak.

Para jamaah Majelis Tahlil dan Shalawat tidak hanya berasal dari Kabupaten Garut namun berasal dari Kabupaten/Kota Lainnya, mereka datang ke majelis untuk mendengarkan tausiyah juga tawassul dan tahlil serta berharap mendapatkan keberkahan dengan mencintai dan mengikuti Rasulullah dan Keluarganya, yang menarik dari profil jamaah yang hadir, rupanya mereka bukan hanya yang bermazhab Syiah namun juga Ahlu Sunnah. Kegiatan keagamaan dilaksanakan pada hari selasa di setiap minggunya dimulai pada pukul ± 18.30 dimulai dengan pembacaan salawat yang diikuti oleh seluruh jamaah, dilanjutkan dengan penyampaian rangkaian kegiatan keagamaan, lalu dilanjutkan oleh pembacaan tawassul (berperantara melalui Rasulullah dan Ahlul baitnya) atau pembacaan tahlil, dilanjutkan tausiyah dan pembacaan manaqib. Sementara di bulan Ramadhan kegiatan rutin malam selasa ditiadakan namun diganti dengan kegiatan pengajian, pembacaan doa Jausyan Kabir, tausiyah, pelaksanaan shalat qodlo bagi pribadi dan keluarga yang telah meninggal yang dilaksanakan pada malam ke 19, 21, dan 23. sekalipun jumlah jamaah selalu membludak di setiap kegiatan keagamaan namun suasana di sekitar majelis tetap kondusif, bahkan beberapa tetangga di majelis mempersilahkan teras/halaman rumahnya diduduki oleh jamaah majelis, para pemilik rumah pun berharap mendapatkan berkah dengan didudukinya teras/halaman rumah mereka oleh para jamaah.

Gangguan terhadap majelis justru datang dari pihak diluar lingkungan majelis, dari pihak-pihak yang anti tahlil dan ziarah, juga, dari kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS), ironisnya beberapa kelompok yang mengklaim diri mereka melaksanakan tahlil dan ziarah pun terbawa arus untuk mengganggu kegiatan majelis. Namun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Tahlil dan Shalawat tetap dapat dilaksanakan, bahkan semakin banyak orang-orang yang mengikuti kegiatan keagamaan di Majelis, hal ini menandakan semakin banyak orang yang tergerak untuk mencintai dan mengikuti Rasulullah dan keluarganya. Bagi Abah Wahyu, menyampaikan kepada jamaah juga khalayak umum tentang kecintaan kepada Rasulullah dan keluarganya adalah bagian dari kasih sayang dan cinta kepada mereka, bahwa mereka mesti mengenal Rasulullah dan Keluarganya. Bahkan bagi Abah Wahyu melalui Sayyidina Ali bin Abi Thalib kita mengenal Rasulullah tanpa mengenal Sayyidina Ali akan sulit mengenal Rasulullah secara sempurna. Apabila kita tidak mengenal Rasulullah sudah barang tentu tidak akan mengenal Allah.

Kontruksi Identitas Majelis Tahlil dan Shalawat Pimpinan Abah Wahyu Yunus sebagai Pelestari Kebudayaan

Bagi Abah Wahyu Yunus, kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Namun cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat tersebut harus menuju kepada Sang Pencipta. Karenanya bagi Abah Wahyu budaya mesti dipahami sebagai asa karya manusia untuk menuju Sang Pencipta. Didalam budaya terdapat akhlak/adab atau kesantunan manusia. Mereka yang berbudaya akan beradab/berakhlak/ memiliki kesantunan. Sementara mereka yang tidak berbudaya sudah

barang tentu tidak akan memiliki akhlak/adab/kesantunan. termasuk mereka yang berbicara dengan keras dan lantang menganggap budaya adalah bid'ah, juga menganggap tahlilan, tawassulan, muludan, peringatan Asyura, dan kegiatan ritus lainnya yang berasal dari keyakinan agama dan telah menjadi budaya yang mengakar di masyarakat adalah bid'ah.

Sementara dalam pemahaman Abah Wahyu, tidak menutup kemungkinan budaya-budaya yang ada dan berkembang di Indonesia pada saat ini berasal dari ajaran-ajaran para Nabi. Sebagaimana diketahui bahwa jumlah seluruh para Nabi adalah 124.000 jumlah Rasul adalah 313 sementara jumlah Nabi dan Rasul yang wajib kita ketahui adalah 25, pertanyaannya kemudian apakah sejumlah Nabi tersebut berada di kawasan Arab? Jawabannya adalah tidak, ada beberapa Nabi yang Allah utus ke berbagai tempat di belahan dunia tidak terkecuali di Indonesia. Para Nabi tersebut menyampaikan pendidikan-pendidikan untuk mendidik masyarakat, sehingga melalui pendidikan yang para Nabi ajarkan/ sampaikan, masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang terdidik/ masyarakat yang beradab. Hasilnya bisa kita ketahui melalui sejumlah peninggalan kebudayaan, peninggalan tersebut bisa berupa bangunan, ritual, adat istiadat, dan aktivitas kebudayaan lainnya. Karenanya, bagi Abah Wahyu tidak ada tempat bagi kelompok-kelompok yang mudah menyatakan bid'ah, sesat, atau kafir terhadap budaya-budaya yang berasal dari Indonesia. Seolah-olah mereka diciptakan dengan sengaja untuk memisahkan masyarakat Indonesia dengan jati dirinya melalui kebudayaan.

Seperti halnya penyematan animisme dan dinamisme kepada leluhur bangsa Indonesia. Abah Wahyu menilai hal tersebut telah salah kaprah dan menduga bahwa pelabelan tersebut digunakan untuk melunturkan semangat kebangsaan dan kecintaan kepada Tanah Air melalui jalan budaya. Bahkan label semacam tersebut masih disematkan bagi para pelestari kebudayaan hingga saat ini sebagai penganut animisme dan dinamisme. Bagi Abah Wahyu pengertian animisme dan dinamisme sebagai kepercayaan terhadap ruh/benda-benda berkekuatan gaib, telah dianggap oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai perbuatan jahiliah, sama halnya seperti masyarakat Arab pada zaman dahulu yang menyembah berhala atau orang-orang Persia zaman dahulu yang menyembah api. Padahal kepercayaan terhadap ruh/benda-benda berkekuatan gaib berasal dari kebudayaan Islam. Sebagaimana dalam pelaksanaan shalat ada didalamnya ucapan salam kepada Nabi, setiap muslim meyakini bahwa ucapan salam kepada Nabi pasti akan dijawab oleh Nabi. Karena menjawab salam adalah sebuah kewajiban. Sementara Rasulullah telah dipanggil Allah selama berabad-abad lalu. Bukankah hal tersebut bermakna bahwa kita mempercayai kekuatan ruh. Didalam Islam, ruh setiap manusia tidak mati, yang dikuburkan adalah jasadnya, mereka yang telah mendahului kita, ruh-ruh mereka tengah melalui perjalanan di alam barzakh. Bagi Abah Wahyu pembicaraan tentang ruh adalah perbincangan mengenai Ketuhanan, karena perbincangan mengenai ruh adalah bagian dari keyakinan terhadap agama.

Begitu pula Sa'i dalam ibadah haji, bukankah sa'i adalah bentuk petilasan dan kita melaksanakan sa'i karena mengikuti ajaran para Nabi. Begitu pula salat 2 rakaat di Maqom Nabi Ibrahim yang merupakan rangkaian dari perjalanan ibadah haji. Ajaran-ajaran tersebut disampaikan oleh Nabi sebagai bagian dari pendidikan. Mendidik masyarakat untuk mendekati Sang Pencipta. Hal tersebut menandakan bahwa ajaran para Nabi adalah kebudayaan. Karenanya kebudayaan adalah bagian dari beragama, keduanya tidak bisa dilepaskan, kebudayaan menjadi pokok dalam beragama, menghilangkan atau memisahkan kebudayaan dengan agama sama halnya mencabut pohon dari akarnya.

Di Kabupaten Garut sendiri atau bahkan dalam kebudayaan nusantara pada umumnya, kebudayaan selalu beririsan dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Seperti di Godog (salah satu tempat di Kabupaten Garut dimana terdapat makam keramat yaitu Makam Sunan Rohmat Suci/Prabu Kian Santang) tersiar salah satu kisah perjumpaan Prabu Kian Santang dengan Sayyidina Ali, karena keilmuan dan pengetahuan yang mendalam dari Sayyidina Ali, menjadikan Prabu Kian Santang tunduk dan pasrah menyatakan Kelslaman, sekalipun "cerita rakyat" semacam ini, jika dipotret berdasarkan analisa kesejarahan perlu mendapatkan perlakuan yang berbeda dikaji berdasarkan keilmuan yang membidangnya secara mendalam. Namun kehadiran Sayyidina Ali dalam cerita tersebut menunjukkan

Sayyidina Ali begitu akrab di telinga masyarakat Garut. Begitu pula di beberapa tempat di Kabupaten Garut, masyarakat memanggil nama Sayyidina Ali dengan panggilan baginda Ali. Pun, penyebutan makam “keramat” pada makam-makam orang-orang saleh dinisbatkan pada gelar Sayyidina Ali yaitu “*Karamallahu Wajjah*”. Sehingga asal usul “keramat” berasal dari gelar Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Atau di Cirebon, dikenal Macan Ali yang tergambar secara jelas dalam umbul-umbul kerajaan pada masa Sunan Gunung Djati/Syarif Hidayatullah, yang merujuk kepada gelar Sayyidina Ali bin Abi Thalib yaitu “*Asadullah*” diikuti oleh 2 macan yang ukurannya yang lebih kecil yang merujuk kepada Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein. Bagi Abah Wahyu, menilik dari sisi genealogis dan beberapa budaya yang hadir dan melekat dalam kepemimpinan Sunan Gunung Djati. Maka Sunan Gunung Djati adalah penganut ajaran luhur yang bersumber dari Keluarga Rasulullah (Ahlul Bait). Sehingga budaya adalah kecintaan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, tanpa melibatkan kecintaan kepada Sayyidina Ali akan sulit mendapatkan perspektif kebudayaan secara utuh. Kemudian kebudayaan menjadi sesuatu yang terpisah dan tidak memiliki relasi dengan agama. Padahal kebudayaan adalah bentuk kepasrahan kepada Sang Pencipta. Melalui kecintaan kepada Sayyidina Ali kebudayaan telah membawa manusia menuju kepasrahan total kepada Sang Pencipta.

Kiprah Abah Wahyu dalam upaya melestarikan kebudayaan khususnya di Kabupaten Garut, mendapatkan penghargaan dari Bupati Garut, hal ini tidak terlepas dari upaya Abah Wahyu untuk: 1) Memelihara dan merawat makam-makam para leluhur atau membangun akses jalan dan bangunan makam. Diantara upaya-upaya tersebut adalah membangun jalan/akses Makam di Gunung Nagara yang diduga menjadi makam Rakeyan Sancang, pembangunan akses jalan dan gapura di makam keramat Eyang Haji Kalijaga di kampung Taraju Sasak Kecamatan Cikajang, dan upaya-upaya untuk merawat dan membangun makam-makam keramat yang ada di Kabupaten Garut, Bahkan salah satu karya Abah Wahyu tersebut menjadi viral karena banyak masyarakat yang melaksanakan ziarah dan videonya diunggah melalui youtube (link <https://www.youtube.com/watch?v=ng4DsprbCVQ>). Perhatian Abah Wahyu membangun akses jalan dan makam-makam keramat tidak terlepas dari prinsip yang diyakini beliau bahwa “*agama tidak terpisah dari menghormati para pahlawan*”. 2) Melakukan acara ritual keagamaan seperti Peringatan Asyura, Peringatan Arba'in, Peringatan Muludan, Peringatan Ghadir Khum, dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Bahkan peringatan Asyura yang dilaksanakan oleh Majelis Tahlil dan Shalawat pernah diliput oleh Media Lokal di Kabupaten Garut dan diunggah melalui Youtube, namun kemudian video tersebut hilang, beruntung file videonya masih tersimpan dan diunggah ulang melalui youtube (link <https://www.youtube.com/watch?v=PgQnEU-wUQ8>). Bagi Abah Wahyu Peringatan Asyura adalah peringatan yang telah dilaksanakan selama berabad-abad lamanya, untuk memperingati syahadah Imam Husein, sebuah tragedi berdarah yang menimpa cucunda Rasulullah, bagi Abah Wahyu memperingatinya adalah sebuah kewajiban. Untuk mengenalkan Sayyidina Husein yang syahid pada usia 57 tahun pada tahun 61 Hijriah dan Bagi jamaah Majelis Tahlil dan Shalawat, peringatan Asyura merupakan sarana pendidikan yang diajarkan oleh Abah Wahyu untuk mencintai tanah air. 3) Melakukan penelitian sejarah bangsa untuk menguatkan jati diri bangsa. Salah satu upaya riset-riset tersebut diantaranya menggali kisah-kisah Sri Baduga Maharaja dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penelitian relief pada *tetenger* makam di Gunung Nagara, penemuan situs Bebatuan Cipangramatan dan situs Batu Belang di areal bebatuan pinggiran Sungai Cisarua Bungbulang, juga penelusuran dan penelitian Makam Raden Purba Kawasa yang panjang makamnya mencapai 7 meter. Melaksanakan silaturahmi dan ziarah ke Makam Sunan Gunung Djati di Cirebon. Sekaligus melestarikan seni budaya daerah.

Dalam perspektif teori identitas, upaya-upaya yang dilakukan oleh Abah Wahyu melakukan pendidikan dan pembinaan serta menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negara pada jamaah Majelis Tahlil dan Shalawat melalui kebudayaan, telah membuka ruang terciptanya identitas baru bagi penganut Syiah di Kabupaten Garut. Syiah tidak lagi dipandang sekedar mazhab namun sebagai pelestari kebudayaan. Abah Wahyu meyakini bahwa melalui kebudayaan pemahaman kebhinekaan dapat dipahami secara utuh, melalui kebudayaan pula, kita menampakan jati diri kita sebagai bangsa yang memiliki akhlak/adab

serta kesantunan. Tidak mustahil dari kebudayaan, kebanggaan nasional dapat tumbuh serta dapat membentuk masyarakat yang toleran sehingga dapat mendorong juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Begitu pula dengan upaya-upaya Abah Wahyu membuka akses jalan dan membangun makam-makam keramat di Kabupaten Garut secara mandiri adalah bentuk kecintaan beliau kepada sejarah bangsa dan mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah berkontribusi bagi bangsa dan negara. Begitu pula dengan apa yang penulis lihat, rasakan sendiri selama melaksanakan proses riset, nampak pada beberapa ruangan di majelis terpasang Garuda Pancasila, Bendera Merah Putih, foto Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin yang terpampang secara apik di ruangan majelis menegaskan bahwa Abah Wahyu beserta jamaahnya senantiasa berpegang teguh dan setia kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus adalah majelis yang menyampaikan kecintaan kepada Rasulullah dan keluarganya (Ahlul Baitnya). Bukan hanya mencintai namun juga mengikuti Rasulullah dan keluarganya secara aqidah dan fiqh, meyakini Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai Imam setelah Rasulullah diikuti oleh 11 Imam setelahnya dari keturunan Sayyidina Ali dan Sayyidah Fathimah (Syiah Imamiyah/Syiah 12 Imam). Hal tersebut nampak dalam pelaksanaan ritual-ritual keagamaan seperti tahlilan, tawassulan, muludan, peringatan Asyura, dsb. Sekaligus pengakuan dari Abah Wahyu bahwa beliau adalah penganut Syiah Imamiyah
- 2) Majelis Tahlil dan Shalawat pimpinan Abah Wahyu Yunus, membuka ruang untuk munculnya identitas lain yaitu sebagai pelestari kebudayaan. Bagi Majelis Tahlil dan Shalawat, kebudayaan adalah bagian dari ajaran agama, mencintai bangsa dan negara adalah kebudayaan dan ajaran agama. Kebudayaan dan agama adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Ikhtiar-ikhtiar kebudayaan yang dilakukan diantaranya: 1) Memelihara dan merawat makam-makam para leluhur atau membangun akses jalan dan bangunan makam, 2) Melakukan acara ritual keagamaan, yang kekinian dipahami sebagai bagian dari budaya bangsa, dan 3) melakukan penelitian budaya khususnya pada aspek kesejarahan dan upaya menemukan atau menggali informasi yang sebenarnya mengenai keberadaan situs ataupun makam-makam keramat di Kabupaten Garut.

DAFTAR RUJUKAN

- Atjeh, A. B. (1977). *Aliran Syiah di Nusantara*. Islamic Research Institute.
- Atjeh, A. B. (1985). *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Ramadhani.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Eriyanti, F. (2006). Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial. *Jurnal Demokrasi*, 5(1), 12. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1068/900>
- Hashem, O. (2014). *Syiah Ditolak Syiah Dicari*. RausyanFikr.
- ICRO. (2013). *Peran Ahlul Bait dalam Penyebaran Islam di Nusantara*. RausyanFikr.
- IJABI. (2020). *Dinamika Syiah di Indonesia: Diseminasi Hasil Penelitian Litbang Kemenag*

Ri.

- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap kelompok etnis: identitas kelompok dan perubahan politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, O. A. (2018). KONSTRUKSI IDENTITAS KELOMPOK SUPORTER FLOWERS CITY CASUALS (Studi Fenomenologi Terhadap Kelompok Suporter Flower City Casuals Dalam Mendukung Persib Bandung). *Ensains Journal*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.31848/ensains.v1i2.99>
- Izzah, N., Setya Yuwana Sudikan, & Setijawan. (2021). Representasi Identitas Budaya Using dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan dan Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Perspektif Teori Keterpecahan Identitas Budaya Stuart Hall). *Jurnal Education and Development*, 9(1), 362–369. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2390/1310>
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf
- Lumbanrau, R. E. (2020). Pengungsi Syiah Sampang Mencari Jalan Pulang: Siap Dibaiat sebagai Sunni, Kisah Tahlul Muluk dan Pengikutnya, Diasingkan, Dipenjara, Bertahun-Tahun tanpa Kepastian. *BBC Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550916>.
- Massie, H. B. I. (2007). *Mazhab Cinta: Perjalanan Duka Sepanjang Masa* (Cetakan 1). Penerbit Lentera.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi Cet). PT Remaja Rosdakarya.
- Mughniyah, M. J. (2011). *Fiqh Lima Mazhab*. Penerbit Lentera.
- Nugraha, Y. A., Samian, S., & Riantoputra, C. D. (2020). Anteseden leader endorsement: Perspektif teori identitas sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 224–235. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.22>
- Rahmawati, L. (2021). Densus 88 ungkap Peran Farid Okbah CS dalam Pendanaan Teroris Jl. 25 November 2021. *Antaraneews*.
- Rakhmat, J. (1998). *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Saloom, G. (2012). *Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial*.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Supratman. (2013). Jejak Pengaruh Syiah (Persia) di Sulawesi: Studi Kasus Suku Bugis, Makassar, dan Mandar. In *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*.
- Tijani, M. (2007). *Al-Syiah Hum Ahlu Sunah: Syiah Sebenarnya Ahlu Sunah Nabi SAW*. El Faraj Publishing.